

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini , disajikan kesimpulan dari hasil penelitian mengenai sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran. Kemudian akan diuraikan beberapa rekomendasi yang berkaitan dengan penelitian mengenai sikap terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran.

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada remaja tengah yang merupakan siswa kelas XI SMAN 1 Setu Bekasi mengenai sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sikap terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran yang dominan dimiliki oleh siswa kelas XI SMAN 1 Setu Bekasi Tahun Ajaran 2009-2010 adalah netral artinya siswa Siswa tidak menilai bahwa perilaku heteroseksual pada masa pacaran sebagai perilaku yang menyenangkan dan juga tidak menilai perilaku tersebut sebagai perilaku yang tidak menyenangkan sehingga siswa memiliki kecenderungan untuk tidak menerima dan untuk tidak menolak perilaku heteroseksual pada masa pacaran. Hal ini dapat terjadi karena informasi yang diperoleh siswa mengenai perilaku heteroseksual dan berbagai hal menyenangkan yang didapatkan dari perilaku tersebut serta dampak-dampak buruk yang dapat diakibatkannya, diasosiasikan dengan perasaan ragu-ragu, sehingga sikap yang muncul adalah netral.

2. Sikap terhadap *Keepsakes* yang dominan dimiliki oleh siswa kelas XI SMAN 1 Setu Bekasi Tahun Ajaran 2009-2010 adalah netral artinya siswa Siswa tidak menilai bahwa perilaku *keepsakes* pada masa pacaran sebagai perilaku yang menyenangkan dan juga tidak menilai perilaku tersebut sebagai perilaku yang tidak menyenangkan sehingga siswa memiliki kecenderungan untuk tidak menerima dan untuk tidak menolak perilaku *keepsakes* pada masa pacaran. Hal ini dapat terjadi karena informasi yang diperoleh siswa mengenai perilaku *keepsakes* dan berbagai hal menyenangkan yang didapatkan dari perilaku tersebut serta dampak-dampak buruk yang dapat diakibatkannya, diasosiasikan dengan perasaan ragu-ragu, sehingga sikap yang muncul adalah netral.
3. Sikap terhadap *Constant Association* yang dominan dimiliki oleh siswa kelas XI SMAN 1 Setu Bekasi Tahun Ajaran 2009-2010 adalah netral artinya siswa Siswa tidak menilai bahwa perilaku *constant associatin* pada masa pacaran sebagai perilaku yang menyenangkan dan juga tidak menilai perilaku tersebut sebagai perilaku yang tidak menyenangkan sehingga siswa memiliki kecenderungan untuk tidak menerima dan untuk tidak menolak perilaku *constant association* pada masa pacaran. Hal ini dapat terjadi karena informasi yang diperoleh siswa mengenai perilaku *constant association* dan berbagai hal menyenangkan yang didapatkan dari perilaku tersebut serta dampak-dampak buruk yang dapat diakibatkannya, diasosiasikan dengan perasaan ragu-ragu, sehingga sikap yang muncul adalah netral.

4. Sikap terhadap *Confidence* yang dominan dimiliki oleh siswa kelas XI SMAN 1 Setu Bekasi Tahun Ajaran 2009-2010 adalah netral artinya siswa Siswa tidak menilai bahwa perilaku *confidence* pada masa pacaran sebagai perilaku yang menyenangkan dan juga tidak menilai perilaku tersebut sebagai perilaku yang tidak menyenangkan sehingga siswa memiliki kecenderungan untuk tidak menerima dan untuk tidak menolak perilaku *confidence* pada masa pacaran. Hal ini dapat terjadi karena informasi yang diperoleh siswa mengenai perilaku *confidence* dan berbagai hal menyenangkan yang didapatkan dari perilaku tersebut serta dampak-dampak buruk yang dapat diakibatkannya, diasosiasikan dengan perasaan ragu-ragu, sehingga sikap yang muncul adalah netral.
5. Sikap terhadap *Creative Expression* yang dominan dimiliki oleh siswa kelas XI SMAN 1 Setu Bekasi Tahun Ajaran 2009-2010 adalah netral artinya siswa Siswa tidak menilai bahwa perilaku *creative expression* pada masa pacaran sebagai perilaku yang menyenangkan dan juga tidak menilai perilaku tersebut sebagai perilaku yang tidak menyenangkan sehingga siswa memiliki kecenderungan untuk tidak menerima dan untuk tidak menolak perilaku *creative expression* pada masa pacaran. Hal ini dapat terjadi karena informasi yang diperoleh siswa mengenai perilaku *creative expression* dan berbagai hal menyenangkan yang didapatkan dari perilaku tersebut serta dampak-dampak buruk yang dapat diakibatkannya, diasosiasikan dengan perasaan ragu-ragu, sehingga sikap yang muncul adalah netral.

6. Sikap terhadap *Touching* yang dominan dimiliki oleh siswa kelas XI SMAN 1 Setu Bekasi Tahun Ajaran 2009-2010 adalah netral artinya siswa Siswa tidak menilai bahwa perilaku *touching* pada masa pacaran sebagai perilaku yang menyenangkan dan juga tidak menilai perilaku tersebut sebagai perilaku yang tidak menyenangkan sehingga siswa memiliki kecenderungan untuk tidak menerima dan untuk tidak menolak perilaku *touching* pada masa pacaran. Hal ini dapat terjadi karena informasi yang diperoleh siswa mengenai perilaku *touching* dan berbagai hal menyenangkan yang didapatkan dari perilaku tersebut serta dampak-dampak buruk yang dapat diakibatkannya, diasosiasikan dengan perasaan ragu-ragu, sehingga sikap yang muncul adalah netral.
7. Sikap Terhadap *Necking* yang dominan dimiliki oleh siswa kelas XI SMAN 1 Setu Bekasi Tahun Ajaran 2009-2010 adalah netral artinya siswa Siswa tidak menilai bahwa perilaku *necing* pada masa pacaran sebagai perilaku yang menyenangkan dan juga tidak menilai perilaku tersebut sebagai perilaku yang tidak menyenangkan sehingga siswa memiliki kecenderungan untuk tidak menerima dan untuk tidak menolak perilaku *necking* pada masa pacaran. Hal ini dapat terjadi karena informasi yang diperoleh siswa mengenai perilaku *necking* dan berbagai hal menyenangkan yang didapatkan dari perilaku tersebut serta dampak-dampak buruk yang dapat diakibatkannya, diasosiasikan dengan perasaan ragu-ragu, sehingga sikap yang muncul adalah netral.

8. Sikap terhadap *Petting* yang dominan dimiliki oleh siswa kelas XI SMAN 1 Setu Bekasi Tahun Ajaran 2009-2010 adalah artinya siswa Siswa tidak menilai bahwa perilaku *petting* pada masa pacaran sebagai perilaku yang menyenangkan dan juga tidak menilai perilaku tersebut sebagai perilaku yang tidak menyenangkan sehingga siswa memiliki kecenderungan untuk tidak menerima dan untuk tidak menolak perilaku *petting* pada masa pacaran. Hal ini dapat terjadi karena informasi yang diperoleh siswa mengenai perilaku *petting* dan berbagai hal menyenangkan yang didapatkan dari perilaku tersebut serta dampak-dampak buruk yang dapat diakibatkannya, diasosiasikan dengan perasaan ragu-ragu, sehingga sikap yang muncul adalah netral.
9. Sikap terhadap *Premarital Intercourse* yang dominan dimiliki oleh siswa kelas XI SMAN 1 Setu Bekasi Tahun Ajaran 2009-2010 adalah negatif. Artinya siswa menilai *Premarital Intercourse* sebagai perilaku yang tidak menyenangkan dan siswa cenderung menolak *Premarital Intercourse* pada masa pacaran. Hal ini dapat terjadi karena informasi yang diperoleh siswa mengenai *Premarital Intercourse* dan berbagai hal menyenangkan yang didapatkan dari perilaku *Premarital Intercourse* pada masa pacaran serta dampak-dampak buruk yang dapat diakibatkannya, diasosiasikan dengan perasaan tidak menyenangkan, sehingga sikap yang muncul adalah negatif.
10. Program Bimbingan dan Konseling yang disusun memuat komponen-komponen seperti dasar pemikiran, landasan empirik, landasan rasional, visi dan misi program, tujuan program, komponen program, sasaran, rencana operasional, pengembangan tema, personel, kelengkapan sarana dan evaluasi.

B. Rekomendasi

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki sikap netral terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran. Kendati demikian, sikap netral yang dimiliki siswa memiliki kecenderungan untuk menjadi positif yang mengarah pada dilakukannya perilaku heteroseksual sampai bentuk *Touching*. Hal ini menimbulkan kekhawatiran tersendiri mengenai perkembangan kepribadian remaja selanjutnya. Untuk itu peneliti memberikan masukan :

1. Bagi para orang tua dan guru di sekolah agar lebih berperan dalam memperhatikan perilaku seksual remaja yang sedang berkembang dan juga berperan dalam menyaring atau mengendalikan informasi bagi anak-anak mereka disertai dengan memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai bentuk-bentuk perilaku heteroseksual apa saja yang boleh dilakukan pada masa pacaran dan tidak merugikan masa depan dengan menyentuh wilayah kognitif dan afektif remaja.
2. Bagi guru Bimbingan dan Konseling di sekolah agar memberikan layanan bimbingan yang bersifat responsif dan pengembangan kepada siswa, sehingga siswa mendapatkan bimbingan sesuai dengan kebutuhannya. Program Bimbingan dan konseling yang telah disusun ini dapat dilaksanakan secara terpadu dengan program sekolah yang ada dengan mengoptimalkan dukungan sistem sekolah lainnya (personel sekolah), terutama dengan guru bidang studi dan orang tua siswa.

3. Bagi siswa, hendaknya mengikuti layanan bimbingan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling di sekolah serta mengadakan seminar atau *talk show* mengenai perilaku heteroseksual yang wajar dilakukan pada masa pacaran dengan pembicara atau nara sumbernya adalah remaja (siswa) yang telah diberikan *training* seputar perilaku seksual remaja sehingga siswa tidak merasa canggung dalam bertanya atau berbicara masalah seputar perilaku seksual remaja dan mereka mendapatkan informasi dari sumber yang tepat.
4. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Program yang telah dirumuskan oleh peneliti masih bersifat hipotesis, dan akan menjadi lebih bermanfaat apabila peneliti selanjutnya mengkaji mengaplikasikan program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran yang telah disusun.
 - b. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dalam ruang lingkup yang lebih luas, misalnya peneliti membandingkan gambaran umum sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran siswa SMA pada setiap jenjang kelas, jenis kelamin, sehingga gambaran yang dihasilkan cenderung dinamis dan menyeluruh.
 - c. Peneliti selanjutnya hendaknya mengungkap lebih jauh mengenai aspek-aspek perilaku heteroseksual pada masa pacaran, sehingga dapat diketahui gambaran sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran siswa yang menyeluruh.